

Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 13 Tanjungpinang Ditinjau dari Minat Belajar

Estiyani¹, Metta Liana², Nur Asma Riani Siregar³

¹Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Email: ¹190384202003@student.umrah.ac.id,²mettaliana@umrah.ac.id

ABSTRAK

Maksud riset ini guna menggambarkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dimana tampak dari minat belajarnya. Pendekatan dimana dipakai ialah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Riset ini diselenggarakan di bulan februari 2024 di SMP Negeri 13 Tanjungpinang. Subjek riset mencakup 1 peserta didik dari setiap kategori minat belajar yang terdiri dari 5 kategori sehingga jumlah subjek ialah 5 peserta didik. teknik pengumpulan data dimana dipakai ialah angket, tes, serta wawancara. Instrumen dimana diperlukan di riset ini yakni peneliti sekaligus didukung dengan instrumen angket minat belajar, tes kemampuan berpikir kritis matematis serta pedoman wawancara. Data akan dianalisis dengan tahapan pengumpulan data serta simpulan relevan dengan teknik analisis miles and huberman. Data yang diperoleh jika kemampuan berpikir kritis matematis dengan kategori minat belajar sangat tinggi bisa mencukupi 4 indikator berpikir kritis matematis. kemudian dengan kategori minat belajar tinggi mampu mencukupi 4 kategori berpikir kritis matematis namun masih belum lengkap dan tepat. Selanjutnya, dengan kategori minat belajar sedang hanya mampu memenuhi 2 kategori saja sedangkan 2 kategori lainnya tidak terpenuhi. Kemampuan berpikir kritis matematis dengan kategori minat belajar rendah hanya mampu mencukupi 1 indikator dari 4 indikator kemampuan berpikir kritis. Serta dengan kategori minat belajar sangat rendah tidak mencukupi 4 indikator kemampuan berpikir kritis matematis.

Kata kunci: Kemampuan berpikir kritis, Minat Belajar

ABSTRACT

The aim of this research is to describe students' mathematical critical thinking abilities as seen from their learning interest. The approach used is a qualitative approach with descriptive research type. This research was conducted in February 2024 at SMP Negeri 13 Tanjungpinang. The research subjects consisted of 1 student from each learning interest category so that the number of subjects was 5 students. The data collection techniques used were questionnaires, tests and interviews. The instruments needed in this research are researchers and are supported by learning interest questionnaires, mathematical critical thinking ability tests and interview guidelines. The data will be analyzed using data collection and conclusion stages in accordance with the Miles and Huberman analysis technique. The data obtained shows that mathematical critical thinking skills with a very high learning interest category are able to fulfill 4 indicators of mathematical critical thinking. then the mathematical critical thinking ability with the high learning interest category is able to fulfill the 4 categories of mathematical critical thinking but is still not complete and precise. Furthermore, critical thinking skills in the moderate learning interest category were only able to fulfill 2 categories while the other 2 categories were not fulfilled. Mathematical critical thinking ability in the learning interest category is only able to fulfill 1 indicator out of 4 indicators of critical thinking ability. And mathematical critical thinking abilities in the very low learning interest category only fulfill 1 of the 4 indicators of mathematical critical thinking abilities.

Keywords: Critical thinking skills, Interest in Learning

A. Pendahuluan

Pendidikan ialah sebuah sarana dalam mengembangkan potensi dalam diri. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003 terkait Sistem Pendidikan

Nasional Bab 2 pasal 3 dinyatakan jika misi pendidikan nasional ialah mengembangkan keterampilan sekaligus peradaban bangsa yang bermartabat serta membentuk watak, agar kehidupan bangsa semakin mencerdaskan, dan diusahakan guna mengembangkan peluang

siswa menjadi manusia religious, bertaqwa, berakhlak mulia. Salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa, yakni dari segi kemampuan atau keterampilan siswa, termasuk keterampilan matematika.

Matematika ialah sebuah ilmu dimana berguna dalam keseharian. Kegunaannya tidak hanya untuk berhitung namun juga mengasah untuk berpikir logis (Lestari *et al.*, 2021). Berdasarkan peraturan menteri no. 22 tahun 2006 terkait standar proses pendidikan dasar dan menengah dimana menyatakan siswa wajib mempunyai kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kreatif, kritis, serta berkolaborasi dengan matapelajaran dimana diberikan kepada siswa pada semua tingkatan pendidikan yang berbeda. Salah satu keterampilan dimana bisa dikembangkan siswa ialah kemampuan berpikir kritis, sebab berpikir kritis ialah keterampilan berpikir tingkat tinggi (Lestari *et al.*, 2021).

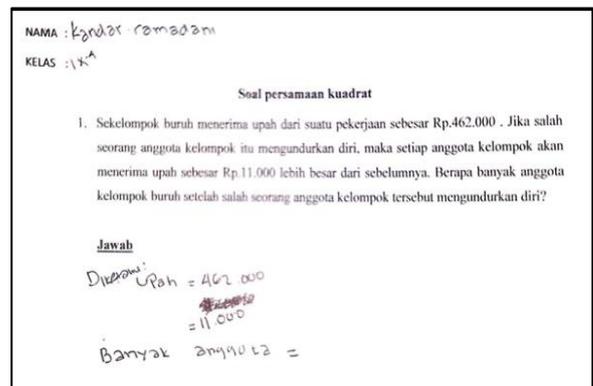
Pentingnya kemampuan berpikir kritis disekolah untuk mendukung pembelajaran matematika. Fachrurazi (2011) menyebutkan jika kemampuan berpikir kritis sangat penting dan tidak bisa disepelekan. Kemampuan berpikir kritis mencakup penguasaan terhadap pengetahuan, pembiasaan dengan masalah, dan keterbatasan dalam kehidupan. Menurut Kurniawan *et al.*, (2021) kemampuan berpikir kritis sebagai tameng dalam menghadapi suatu masalah sehingga sangat diperlukan.

Ennis beropini jika berpikir kritis ialah suatu metode berpikir secara rasional melalui penalaran (Ennis, 2011). Kemampuan berpikir kritis matematis ialah proses dimana membimbing siswa supaya proaktif menganalisis dan memahami secara detail (Purwanto *et al.*, 2020). Berpikir kritis yang ditinjau dari aspek matematika ialah kemampuan yang memuat pengetahuan, penalaran, strategi dalam menggeneralisasikan, mengevaluasi dan membuktikan pada suatu situasi matematika secara reflektif (Hendriana *et al.*, 2016). Menurut (Alpindo *et al.*, 2022) berpikir kritis ialah kemampuan berpikir tingkat lanjut yang berpotensi meningkatkan kemampuan analitis kritis siswa dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan untuk mencari solusi terbaik. Dengan demikian, bisa disimpulkan jika keterampilan berpikir kritis harus dimiliki siswa guna berpikir reflektif dan mampu menggunakan

penalaran dalam matematika.

Kemampuan berpikir kritis salah satu modal dasar dan intelektual yang penting pada setiap orang (Clarisa *et al.*, 2021). Menurut hasil TIMSS (Trend in International Mathematics and Science Study) yang dipakai dalam mengukur penilaian internasional terhadap prestasi peserta didik dalam matematika dan sains melalui soal dengan keterampilan tingkat tinggi, menggambarkan masih rendahnya kemampuan berpikir kritis di Indonesia. Dapat ditunjukkan melalui hasil studi yakni peserta didik di Indonesia secara konsisten berada pada peringkat bawah yakni, di TIMSS 2003 dari 46 negara, Indonesia ada pada peringkat ke-35, pada TIMSS 2007 peringkat ke-36 dari 49 negara, diTIMSS 2011 peringkat ke-38 dari 42 negara, serta di TIMSS 2015 peringkat ke-44 dari 49 negara (Nizam, 2016). Sedangkan di tahun 2019 berdasarkan Mullis *et al.*, (2019) TIMSS dari Indonesia tidak ikut berpartisipasi.

Berdasarkan hasil studi awal di lapangan yang dilakukan di SMP Negeri 13 Tanjungpinang menunjukkan adanya kesulitan pada peserta didik dalam menjawab soal dengan level kognitif tinggi. Berikut adalah jawaban peserta didik pada Gambar 1.



Gambar 1. Jawaban

Gambar 1 menunjukkan bahwa peserta didik tidak mampu dalam menyelesaikan soal dengan tingkat kesulitan yang tinggi. Peserta didik tidak mampu menulis ulang masalah dari soal yang diberikan yaitu pada bagian "Diketahui dan ditanyakan". Peserta didik juga tidak mampu menjawab soal hingga akhir. Pernyataan tersebut juga didukung dari hasil wawancara kepada guru bidang studi dengan simpulan bahwa peserta didik tidak mampu

memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks pada soal merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu kemampuan tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis karena kemampuan berpikir melibatkan analisis, evaluasi, dan pembuatan keputusan yang cerdas terhadap informasi yang diterima. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tersebut diatas membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Hal ini sejalan dengan temuan yang dilakukan Yanti *et al.*, (2017) menyatakan bahwa orang yang memiliki kemampuan intelektual dengan cara berpikir logis, reflektif dalam memahami masalah dan menganalisis masalah matematika serta memutuskan solusi secara tepat ialah orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis matematis.

Berpikir kritis matematis sebagai bentuk kemampuan yang penting untuk dimiliki setiap orang. Menurut Elder, (2007) seorang yang berpikir secara kritis dapat merumuskan pertanyaan secara jelas dan tepat. Menurut Siregar (Siregar et al., 2018) mengemukakan jika Berpikir kritis matematis ialah proses berpikir kritis yang dilaksanakan karena sengaja untuk mendapatkan solusi atas suatu masalah matematis. Berpikir kritis matematika bukan hanya berfokus pada peserta didik saja namun guru juga berperan aktif dalam mendorong kemampuan berpikir kritis. Jadi, berpikir kritis pada pelajaran matematika penting untuk dianalisis.

Untuk dapat menentukan dan menganalisis tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik, diperlukan pedoman atau acuan sehingga kemampuan tersebut dapat diukur dengan lebih tepat. Adapun indikator dimana dipakai ialah indikator dimana telah dimodifikasi oleh (Andriani & Suparman, 2018) yakni :

Tabel 1. Indikator kemampuan berpikir kritis

Aspek Berpikir Kritis	Indikator
Interpretasi	Memahami masalah yang diajukan dengan menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal.

Aspek Berpikir Kritis	Indikator
Analisis	Buat model matematika yang relevan dan jelaskan hubungan yang ada antara pernyataan, pertanyaan, dan konsep tugas.
Evaluasi	Menilai dan menyelesaikan suatu masalah dengan langkah dan perhitungan dengan benar.
Inferensi	Buatlah kesimpulan dengan tepat.

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internalnya ialah minat belajar, dimana relevan dengan temuan riset Yusri Firdaus (2020) dimana menyatakan jika minat belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peserta didik SMP di kota Tangerang. Minat belajar ialah suatu kecenderungan dari hati (Tanjung *et al.*, 2021). Minat belajar ialah dorongan intrinsik dimana muncul dari diri individu guna menggali pengalaman baru dan memperluas pengetahuan. Menurut Sirait (2016) minat belajar ialah ketertarikan seseorang untuk belajar yang ditunjukkan dengan semangat berpartisipasi. Ketika minat belajar matematika siswa menurun maka kemampuan matematikapun menurun. Apabila siswa berminat untuk belajar, maka ia dapat mempelajari dan mempraktikkan matematika dengan baik, dan siswa akan berhasil dalam pembelajaran matematika (Sirait, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, maka riset ini dilaksanakan guna menggambarkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IX SMP Negeri 13 Tanjungpinang dimana dilihat dari minat belajar pada materi Kesebangunan. Penelitian ini berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 13 Tanjungpinang Ditinjau dari Minat Belajar”.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang dipakai di riset ini ialah kualitatif, dimana sering disebut pendekatan naturalistik, karena dilaksanakan dalam kondisi alamiah, dimana realitas sosial dipandang selaku sesuatu yang utuh, dinamis, kompleks,

bermakna, serta hubungan gejalanya sifatnya interaktif (Sugiyono, 2019). Penelitian terhadap benda-benda dilaksanakan sedemikian rupa sehingga benda yang diambil ialah yang berkembang sebagaimana adanya, yang mana peneliti tidak memanipulasi atau mempengaruhi benda yang diteliti.

Jenis penelitian dimana dipakai di riset ini yakni penelitian deskriptif, dimana bisa dipakai guna melakukan deskripsi pada suatu fenomena apa adanya tanpa ada usaha untuk memanipulasi objek penelitian (Nuryanti et al., 2018). Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif, data digambarkan secara langsung dengan tegas dan dalam satu konsep serta data yang didapat berupa informasi keadaan subjek atau objek sesuai dengan fakta yang tampak di lapangan apa adanya. Data yang didapat dideskripsikan dengan kalimat untuk menarik kesimpulan dari hasil rumusan permasalahan dimana hendak diketahui. Riset ini melakukan penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui pemikiran kritis matematis untuk pembelajaran.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Riset dimulai pada hari senin tanggal 19 februari 2024. Subjeknya yakni siswa kelas IX.A yang telah mempelajari materi kesebangunan di SMP Negeri 13 Tanjungpinang yang berjumlah 36 orang. Penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan satu instrumen nontes dan satu instrumen tes. Instrumen nontes yang pertama ialah angket minat belajar yang terdiri dari 27 pernyataan untuk mengidentifikasi minat belajar siswa di SMP Negeri 13 Tanjungpinang. Hasil survei minat belajar dipakai untuk mengelompokkan siswa menurut kategori minat belajarnya yakni pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, serta sangat rendah. Kemudian penelitian dilanjutkan dengan memberikan soal kemampuan berpikir kritis matematis berjumlah 2 soal. Setelah pemberian tes kemudian dilaksanakan wawancara kepada 1 peserta didik sebagai informan dari setiap kategori minat belajar dengan total keseluruhan 5 peserta didik untuk digali informasi yang ingin didapatkan dengan kemampuan siswa menjelaskan pada saat wawancara. Berikut penjabaran secara detail mengenai hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan.

a. Hasil angket minat belajar peserta didik

Lembar angket disebar ke seluruh siswa kelas IX.A dimana jumlahnya 36 orang. Hasil jawaban siswa kemudian diperiksa oleh peneliti, dilaksanakan penskoran jawaban, kemudian dikategorikan kedalam tingkatan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah serta sangat rendah.

Dari hasil angket minat belajar siswa dimana diberikan, didapatkan data kategori minat belajar yang terdapat di Tabel 1.

Tabel 2. Data Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Minat Belajar

Kategori Minat Belajar	Jumlah Peserta Didik
Sangat Tinggi	4
Tinggi	20
Sedang	5
Rendah	4
Sangat Rendah	3
Total Peserta Didik	36

Tabel 2 tersebut ialah hasil angket minat belajar ssiwa kelas IX.A dimana jumlahnya 36 orang. Hasil angket tersebut dikategorikan berdasarkan 5 kategori yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah serta sangat rendah. Minat belajar dengan tingkat kategori sangat tinggi berjumlah 4 siswa, kategori tinggi jumlahnya 20 siswa, kategori sedang jumlahnya 5 siswa, kategori rendah jumlahnya 4 ssiwa. Kemudian, minat belajar peserta didik dengan tingkat kategori sangat rendah berjumlah 3 siswa. dari hasil setiap pengkategorian angket tersebut maka akan dipilih satu orang dari setiap kategori untuk dijadikan selaku subjek penelitian.

b. Hasil tes kemampuan berpikir kritis matematis

Siswa dimana telah diberikan angket minat belajar kemudian diberikan tes guna melihat kemampuan berpikir kritis matematis siswa saat menyelesaikan soal kesebangunan. Soal tes terdiri dari 2 soal yang sudah bisa dijadikan sebagai bahan tes untuk menguji peserta didik berdasarkan hasil validasi dan hasil uji coba soal. Ditahap ini akan dipilih siswa dengan masing-masing kemampuan berpikir kritis berdasarkan minat belajarnya. Berikut subjek penelitian yang telah di pilih di Tabel 31.

Tabel 3. Subjek Penelitian

No.	Subjek	Kode Subjek	Kategori Minat Belajar
1	PD-28	S1	Sangat Tinggi
2	PD-10	S2	Tinggi
3	PD-35	S3	Sedang
4	PD-9	S4	Rendah
5	PD-13	S5	Sangat Rendah

Kelima peserta didik tersebut merupakan subjek penelitian yang dipilih dari setiap kategori minat belajar. Pada Tabel 3 terpilihnya calon subjek PD-28 karena calon subjek tersebut mendapatkan nilai presentase minat belajar pada kategori sangat tinggi. Kemudian PD-10 dipilih karena memenuhi kategori tinggi pada hasil angket minat belajar. Selanjutnya calon subjek PD-35 dipilih karena memenuhi kategori sedang pada hasil angket minat belajar. Subjek PD-26 dipilih karena memenuhi kategori rendah pada hasil angket minat belajar. Kemudian calon subjek PD-13 dipilih karena memenuhi kategori sangat rendah pada hasil angket minat belajar.

2. Pembahasan

Kemampuan berpikir kritis ialah keterampilan dimana wajib dikembangkan, salah satu keterampilan yang perlu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Relevan dengan opini Fisher (2009) dimana mengemukakan jika kemampuan berpikir kritis sangat penting, terutama dalam menyelesaikan persoalan. Selain itu, menurut Lailiyah *et al.*, (2023) berpikir kritis menjadi bagian penting tujuan pendidikan diberbagai negara untuk masa mendatang. Dalam setiap pembelajaran khususnya pembelajaran matematika ada faktor penting dimana wajib diperhatikan dalam proses pembelajaran yakni minat belajar siswa. sebagaimana pendapat Kudus (2024) yang menyatakan minat belajar matematika menjadi faktor penting dimana perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Dampak minat belajar juga berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis. Sehingga minat belajar menjadi perihal dimana wajib diperhatikan dalam melihat kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Dari temuan riset dimana sudah dilaksanakan, siswa dengan kategori minat

belajar sangat tinggi bisa mencukupi indikator berpikir kritis matematis secara lengkap pada soal nomor 1 dan 2 yakni indikator interpretasi, analisis, evaluasi serta inferensi yang ialah indikator yang telah ditentukan. Sesuai dengan penelitian Karim & Normaya, (2015) dimana mengemukakan jika indeks kemampuan berpikir kritis terdapat 4 keterampilan menurut facion yakni interpretasi, analisis, evaluasi serta inferensi. Selain itu perihal itu juga didukung dengan riset dimana dilaksanakan oleh Munira (2020) dimana mengemukakan jika peserta didik mampu menuliskan yang diketahui sekaligus ditanya pada soal dengan tepat, membuat penjelasan model matematika, strategi yang dipakai tepat dan lengkap, dan membuat kesimpulan yang tepat relevan dengan konteks.

Kemudian siswa dengan kategori minat belajar tinggi hanya bisa mencukupi 2 indikator di soal nomor 1 yakni indikator interpretasi serta analisis. Kemudian 3 indikator berpikir kritis di soal nomor 2 yakni indikator analisis, evaluasi dan inferensi. Sedangkan untuk indikator interpretasi tidak terpenuhi karena siswa tersebut tidak lengkap dalam menuliskan interpretasinya. Perihal itu relevan dengan riset oleh Munira (2020) dimana menyatakan jika siswa kurang bisa dalam menginterpretasi karena menuliskan yang diketahui sekaligus yang ditanya dari soal dengan tepat tetapi kurang lengkap. Minat belajar dengan kategori tinggi menghasilkan kemampuan berpikir kritis yang hampir sempurna. Perihal itu didukung oleh riset (Kudus, 2024) yang menyatakan jika Dalam pemahaman peserta didik terhadap soal matematika, mereka dengan minat belajar tinggi terlihat lebih suka mencari info lebih dalam dan memahami konsep-konsep matematika meskipun kemampuan peserta didik dalam penilaian masih tergolong rendah.

Siswa dengan minat belajar sedang hanya dapat mencukupi 1 indikator berpikir kritis matematis di soal nomor 1 yakni indikator analisis. 3 indikator lainnya yakni indikator interpretasi, evaluasi dan inferensi tidak terpenuhi. Pada indikator evaluasi peserta didik membuat proses penyelesaian namun tidak lengkap dan mendapatkan hasil yang salah. Lalu di soal nomor 2 indikator yang terpenuhi hanya indikator interpretasi. 3 indikator lainnya yakni indikator analisis, evaluasi dan inferensi tidak terpenuhi. Pada jawaban peserta didik tersebut tidak semua dipahami sesuai indikator. Hal ini sesuai pernyataan Jannah & Budiman

(2022) yang menyatakan jika tidak semua dipahami sepenuhnya sesuai dengan keempat indikator dimana diujikan.

Siswa dengan kategori minat belajar rendah hanya mampu mencukupi 1 dari 4 indikator dari kedua soal. hal tersebut dikarenakan mereka tidak paham dengan materi yang diberikan dan juga rendahnya minat dalam belajar matematika. sebagaimana pernyataan Kudus (2024) yang menyatakan Rendahnya minat belajar terhadap matematika dapat berpengaruh negatif pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Siswa dengan kategori minat belajar sangat rendah tidak dapat memenuhi semua indikator yang diberikan. Sehingga jawaban yang tepat dan benar pun tidak dapat dihasilkan. Tidak terpenuhinya indikator kemampuan berpikir kritis ini dikarenakan minat belajar siswa yang sangat rendah jadi tidak bisa menyelesaikan soal. Perihal itu relevan dengan opini Kudus (2024) dimana mengemukakan jika minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa mempunyai pengaruh yang saling berkaitan sehingga menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kualitas dan pencapaian akademik dibidang matematika.

Berdasarkan penjabaran mengenai subjek penelitian dari setiap kategori minat belajar mendapatkan perbedaan hasil kemampuan berpikir kritisnya. Hal tersebut disebabkan nilai siswa tidak sama dari setiap kemampuan berpikir kritis matematis. Relevan dengan penilai Nuryanti *et al.*, (2018) dimana menyatakan jika cara peserta didik menghadapi keterampilan berpikir kritis berbeda dari tiap hal.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan:

Berdasarkan dari pembahasan dimana peneliti lakukan terkait kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik ditinjau dari minat belajar.

Minat belajar siswa dapat dibagi jadi 5 kategori yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah serta sangat rendah. Peserta didik dengan minat belajar sangat tinggi bisa menguasai kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi serta inferensi pada kedua soal. Kemudian minat belajar pada kategori tinggi mampu menguasai indikator interpretasi dan analisis dengan baik walaupun masih terdapat

kekurangan. Kemudian minat belajar pada kategori sedang memiliki kemampuan berpikir kritis yang hanya menguasai indikator interpretasi dengan baik, analisis sedikit kurang dan tidak menguasai indikator evaluasi dan inferensi. Selanjutnya minat belajar dengan kategori rendah memiliki kemampuan berpikir kritis yang hanya mampu menguasai indikator interpretasi namun tidak lengkap. Untuk indikator analisis, evaluasi dan inferensi tidak dapat dikuasai oleh siswa dengan kategori minat rendah. selanjutnya minat belajar siswa pada kategori sangat rendah mempunyai kemampuan berpikir kritis matematis sangat kurang baik, berdasarkan pengerjaan soal tes, didapati jika peserta didik pada kriteria tersebut belum mampu menguasai keempat indikator kemampuan berpikir kritis matematis dengan baik.

2. Saran

Berikut ialah saran dimana bisa peneliti kemukakan menurut temuan riset yang didapatkan.

- a. Guru matematika lebih memperhatikan perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis dimana dimiliki siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Penelitian dimana dilaksanakan masih sebatas menggambarkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal kesebangunan. Riset selanjutnya diharapkan bisa mengatasi segala kekurangan pada penelitian ini dan mengembangkan metode atau media yang mampu guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

E. Daftar Pustaka

- Alpindo, O., Liana, M., & Fitriani, R. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Fisika Interaktif Berbasis Discovery Learning Untuk Meningkatkan Critical Thinking Skill Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1), 35. <https://doi.org/10.24127/jpf.v10i1.4297>
- Andriani, I., & Suparman. (2018). Deskripsi bahan ajar matematika berbasis pmri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa smp kelas vii. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan 2018*, 6(0), 221–226. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/s>

- endikmad/article/view/603
- Clarisa, C., Rahma, F. L., Nur, F., Hasibuan, K., Khodijah, N., & Maysarah, S. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Memecahkan Masalah Struktur Aljabar Ring Materi Daerah Integral Dan Field. *FARABI: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 52–60. <https://doi.org/10.47662/farabi.v4i1.93>
- Elder, P. &. (2007). *A guide for educators to critical thinking competency standards*. Dillon Beach, CA; Foundation for Critical Thinking.
- Ennis, R. (2011). Critical Thinking: Reflection and Perspective Part II. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 26(2), 5–19.
- Fachrurazi. (2011). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Upi*. <http://repository.upi.edu/id/eprint/8774>
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Erlangga.
- Hendriana, H., Sumarmo, U., & Rohaeti, E. E. (2016). Kemampuan Komunikasi Matematik Sertakemampuan Dan Disposisi Berpikir Kritis Matematik. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 35–45. <https://doi.org/10.33387/dpi.v2i1.97>
- Jannah, M., & Budiman, I. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Lingkaran. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(1), 237–246. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i1.237-246>
- Karim, K., & Normaya, N. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1). <https://doi.org/10.20527/edumat.v3i1.634>
- Kudus, U. M. (2024). *DARI MINAT BELAJAR*. 11, 392–399.
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(3), 334. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14579>
- Lailiyah, S., Kusaeri, K., Dina, A. M., Irmanila, E., & Nuryaningsih, P. D. (2023). Pengembangan Media Play Mathematics with Technology dalam Melatihkan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Siswa. *PYTHAGORAS Jurnal Pendidikan Matematika*, 18(1), 14–36. <https://doi.org/10.21831/pythagoras.v18i1.50957>
- lestari, siti zulaeha dwi, roesdiana, L. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA SMP PADA MATERI HIMPUNAN. *Maju*, 8(1), 82–90.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., Kelly, D. L., & Fishbein, B. (2019). Timss 2019 International Results in Mathematics and Science Timss & Pirl. In *International Association for the Evaluation of Educational Achievement*. https://www.iea.nl/sites/default/files/2021-01/TIMSS_2019-International-Results-in-Mathematics-and-Science.pdf
- Munira, S. (2020). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Kelas IV MIN 25 Aceh Besar*.
- Nizam. (2016). Ringkasan Hasil-hasil Asesmen Belajar Dari Hasil UN, PISA, TIMSS, INAP. *UPI, Puspindik*.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 155–158. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10490>
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.750>
- Siregar, N. A. R., Deniyanti S, P., & Hakim, L. El. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Core Terhadap SMA Negeri Di Jakarta Timur. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 11(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPM/article/view/2997/2328>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tanjung, R., Ritonga, T., & Siregar, E. Y.

- (2021). Analisis Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Ujung Batu Barus. *MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(1), 88–96.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003).
- Yanti, O. F., Charitas, R., & Prahmana, I. (2017). Model Problem Based Learning , Guided Inquiry , Dan. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 2(2), 120–130.
- Yusri Firdaus. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa. *Jurnal Cendekia*, 12(1), 103–114.
<https://doi.org/10.37850/cendekia.v12i1.114>